

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Waria adalah istilah yang secara kultural khas Indonesia, digunakan untuk menyebut individu yang secara biologis terlahir sebagai laki-laki, namun mengidentifikasi dan mengekspresikan dirinya sebagai perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari penampilan fisik hingga perilaku sosial.¹ Istilah ini berasal dari gabungan kata "wanita" dan "pria", yang mencerminkan kompleksitas identitas gender yang tidak selalu selaras dengan jenis kelamin biologis.² Secara sosiologis, waria bukan hanya sekadar persoalan penampilan, melainkan juga berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memaknai dirinya di tengah norma dan ekspektasi masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia keberadaan waria bukanlah hal baru, kelompok ini telah lama menjadi bagian dari dinamika sosial. Meskipun kelompok mereka seringkali dipinggirkan dengan sistem sosial yang lebih dominan.³

Meskipun istilah “waria” tidak secara langsung digunakan dalam terminologi internasional, identitas ini sering dikaitkan dengan kelompok transgender. Secara garis besar waria dapat dipahami sebagai bagian dari spektrum identitas gender non-biner yang tidak sesuai dengan norma

¹ Ashari, N. (2021). Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar). *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 2(2), hlm 4.

² Wahsyeli, S., Yusnaini, Y., & Lidya, E. (2020). TEKANAN SOSIAL KAUM WARIA DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Media Sosiologi*, 23(2), hlm 111.

³ Tanjung, F. (2020). Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria di Kabupaten Pangkep,

heteronormatif. Oleh karena itu, dalam kerangka yang lebih luas waria juga kerap dimasukkan ke dalam kategori “T” (Transgender) dalam akronim LGBT yang merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.⁴ Istilah ini digunakan untuk merujuk pada keberagaman orientasi seksual dan identitas gender. Waria termasuk dalam kategori transgender karena mereka mengalami ketidaksesuaian antara jenis kelamin biologis dengan identitas gender yang mereka rasakan. Namun demikian, penting dicatat bahwa tidak semua waria memiliki keinginan untuk melakukan transisi medis seperti operasi kelamin; sebagian besar waria di Indonesia tetap mempertahankan tubuh biologis laki-laki sambil mengekspresikan identitas perempuan.⁵

Menurut Freud, identitas gender terbentuk melalui proses internalisasi norma dan peran sosial yang terjadi selama tahapan perkembangan psikologis, khususnya pada fase Oedipus kompleks.⁶ Dalam tahap ini, anak laki-laki mulai mengidentifikasi dirinya dengan ayah sebagai bentuk penyelesaian terhadap konflik batin yang berkaitan dengan hasrat terhadap ibu. Sebaliknya, anak perempuan mengembangkan identifikasi terhadap ibu melalui mekanisme serupa yang disebut kompleks Electra.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan identitas gender

⁴ Amila, A., & Abidin, M. Z. (2024). Transgender Survival Strategy Amidst Discrimination to Meet Economic Needs in Jayapura City. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1), hlm 55.

⁵ Vahsyeli, S., Yusnaini, Y., & Lidya, E. (2020). TEKANAN SOSIAL KAUM WARIA DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Media Sosiologi*, 23(2), hlm 110.

⁶ Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara, hlm 38.

⁷ Revianto, M. A. A., & Anzani, N. P. (2024). KEMUNCULAN KEMBALI FENOMENA LGBTQ DI NEGARA-NEGARA BARAT DAN DAMPAKNYA PADA PEMIKIRAN MASYARAKAT DUNIA. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), hlm 272.

seseorang. Sejak masa kanak-kanak, anak-anak secara tidak langsung belajar memahami dan meniru peran gender melalui interaksi dengan figur orang tua, pola pengasuhan, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya. Orang tua sering kali menjadi model utama dalam membentuk persepsi anak tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bersikap, berpakaian, dan berperilaku.⁸ Selain itu, lingkungan seperti sekolah, media, teman sebaya, dan komunitas juga memperkuat konstruksi tersebut melalui berbagai bentuk sosialisasi.

Dalam masyarakat global, keberadaan waria yang sering dikategorikan dalam transgender, menunjukkan tingkat penerimaan yang berbeda-beda antarnegara. Sejumlah negara telah mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif dengan memberikan pengakuan hukum serta perlindungan terhadap kelompok LGBT. Belanda menjadi negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 2001, kemudian diikuti oleh negara lain seperti Belgia (2003), Spanyol (2005),⁹ bahkan Thailand (2025) juga mengesahkan undang-undang pernikahan sesama jenis yang memberikan hak hukum, keuangan, dan medis secara penuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan regulasi negara berperan penting dalam menciptakan ruang sosial yang lebih aman serta

⁸ Elsera, M. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Waria: Perjuangan dan Hak-Hak Minoritas Kaum Waria di Tanjungpinang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), hlm 5

⁹ Darmawan, R. (2024) Urutan 5 Negara Pertama yang Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis, Salah satunya Negara Afrika. SindoNews. Dikutip dari website <https://international.sindonews.com/read/1399203/45/urutan-5-negara-pertama-yang-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis-salah-satunya-negara-afrika-1718784383>

meningkatkan partisipasi kelompok transgender dalam berbagai sektor kehidupan.¹⁰

Sebaliknya, tidak semua negara menunjukkan penerimaan yang sama. Uganda, misalnya, memberlakukan undang-undang anti-homoseksualitas dengan hukuman berat, termasuk penjara seumur hidup hingga hukuman mati untuk kasus tertentu. Di Irak, parlemen mengesahkan hukum yang mengkriminalkan hubungan sesama jenis dengan ancaman hukuman hingga 15 tahun penjara. Sementara itu, di Turkmenistan aktivitas homoseksual bagi laki-laki masih ilegal dan dapat dikenai hukuman penjara serta tanpa perlindungan terhadap diskriminasi.¹¹ Perbedaan kondisi ini menegaskan bahwa penerimaan terhadap keberagaman gender sangat dipengaruhi oleh faktor hukum, budaya, dan nilai dominan masyarakat. Indonesia sendiri berada pada posisi yang relatif ambivalen tidak terdapat aturan nasional yang secara eksplisit mengkriminalkan identitas transgender, namun norma sosial yang kuat masih membentuk tantangan bagi penerimaan kelompok waria dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa individu dengan identitas gender non-konvensional masih menghadapi hambatan struktural yang serius. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosialnya, yang merasa tidak diterima atau tidak memiliki

¹⁰ Nur, N. (2025). THE INFLUENCE OF RELIGIOUS GROUPS ON LGBT POLICIES IN THAILAND AND INDONESIA FROM A HUMAN RIGHTS PERSPECTIVE. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(2), 152-160.

¹¹ Kamil, I. (2022) Inilah Hukuman Bagi Kelainan Mental LGBT di Berbagai Negara. RAGAM. Dikutip dari website <https://hidayatullah.com/spesial/ragam/2022/05/25/230599/inilah-hukuman-terhadap-kelainan-mental-lgbt-di-berbagai-negara.html>

tempat dalam struktur sosial yang ada.¹² Ketika seseorang seperti waria tidak memperoleh pengakuan atas identitas dirinya, mereka cenderung mengalami tekanan batin, rasa rendah diri, hingga kecemasan sosial. Hal ini diperparah dengan minimnya dukungan dari keluarga, lingkungan pendidikan, serta masyarakat luas. Mereka sering kali dianggap sebagai “penyimpang” atau “masalah moral”, bukan sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama.¹³ Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri mereka melainkan juga menghambat proses pengembangan diri, baik secara pendidikan maupun ekonomi.

Dalam banyak kasus, identitas sebagai waria lebih menekankan pada aspek sosial dan ekspresi diri misalnya melalui cara berpakaian, berdandan, berbicara, dan berperilaku feminin dalam kehidupan sehari – hari.¹⁴ Banyak waria melaporkan bahwa sejak kecil mereka merasa berbeda, namun tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan perbedaan tersebut secara terbuka. Akibatnya, beberapa dari mereka tumbuh dalam kondisi tekanan mental dan sosial yang tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan mereka dalam pendidikan maupun pilihan pekerjaan di masa dewasa. Bahkan banyak waria yang akhirnya menarik diri dari lingkungan formal seperti sekolah atau tempat kerja karena merasa

¹² Wahsyeli, S., Yusnaini, Y., & Lidya, E. (2020). TEKANAN SOSIAL KAUM WARIA DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Media Sosiologi*, 23(2), hlm 110.

¹³ FIRMANTO, B. (2022). PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN WARIA DI TAMAN LAWANG DKI JAKARTA (Doctoral dissertation, UNUSIA), hlm 38.

¹⁴ Rukmana, A., & Amandaria, R. (2023). Strategi Waria Mencari Nafkah di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(2), hlm 18.

tidak dihargai atau bahkan dipermalukan.¹⁵ Hingga pada akhirnya potensi yang mereka miliki tidak berkembang secara optimal. Maka dari itu, penting untuk memahami bahwa identitas gender bukanlah hasil dari keputusan sepihak individu, melainkan buah dari interaksi sosial yang kompleks dan berlangsung dalam jangka waktu panjang.¹⁶

Status sosial-ekonomi kelompok waria secara umum dapat dibagi ke dalam dua kategori utama, yakni mereka yang bekerja dalam sektor prostitusi dan mereka yang tidak. Waria non-pekerja seks umumnya mencari penghidupan melalui pekerjaan di sektor informal seperti menjadi penata rias di salon kecantikan, berdagang kecil-kecilan, mengamen, menjadi penyanyi di kafe atau klub malam, serta pekerjaan serabutan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, waria dituntut untuk membentuk identitas sosial yang berbeda dari konstruksi laki-laki maupun perempuan. Mereka berada pada posisi yang ambivalen, bukan sepenuhnya diterima sebagai perempuan, dan tidak diakui lagi sebagai laki-laki. Identitas ini sering kali memunculkan berbagai risiko sosial, mulai dari ejekan, stigma, hingga penolakan dari lingkungan sekitar.¹⁷

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi seorang waria yakni dari latarbelakang pendidikannya. Di Indonesia, peran pendidikan dalam kehidupan waria masih menjadi perdebatan. Hal ini

¹⁵ Amila, A., & Abidin, M. Z. (2024). Transgender Survival Strategy Amidst Discrimination to Meet Economic Needs in Jayapura City. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1), hlm 62

¹⁶ Davies, S. G. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm 10.

¹⁷ Lestari, D. A., Apip, A., & Hikmawan, M. D. (2018). *Subjek Marginal: Waria dalam Memperjuangkan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya di Kota Serang Banten (Fenomena Keberadaan Waria Kota Serang)*, hlm 6.

terlihat dari masyarakat yang selalu mendiskriminasinya. Banyak pihak meyakini bahwa pendidikan yang tinggi dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dan membantu waria keluar dari lingkaran diskriminasi ekonomi. Sedangkan waria yang status pendidikannya rendah akan sulit mendapatkan peluang kerja yang formal dan menawarkan stabilitas serta perlindungan hukum. Fakta lain menunjukkan, masih banyak kasus dimana waria dengan latar pendidikan yang cukup tinggi tetap mengalami hambatan dalam memperoleh pekerjaan formal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan saja tidak selalu cukup untuk mengatasi diskriminasi yang berbasis pada identitas gender.

Hal ini juga diungkapkan melalui studi kasus dari hasil penelitian Novita Ashari dimana seorang waria yang berstatus sebagai mahasiswa ini dapat bekerja dalam sektor pariwisata. Meskipun demikian, keberadaan mereka dalam lingkup pekerjaan juga mendapat stigma negatif.¹⁸ Berbeda dengan hasil penelitian dari Muhamad Zainal yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa waria yang berpendidikan rendah dikarenakan tidak adanya biaya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka beralih profesi sebagai penata rias, penyanyi, penjahit dll.¹⁹ Profesi ini terbilang mendominasi dikalangan waria, sebab mereka merasa dapat mengekspresikan dirinya. Namun juga terdapat hasil penelitian Dari Muhammad Ramadhana yang menemukan bahwa terdapat beberapa waria yang memutuskan menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). Pada profesi

¹⁸ Ashari, N. (2021). Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar). *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 2(2), hlm 169-170

¹⁹ Amila, A., & Abidin, M. Z. (2024). Transgender Survival Strategy Amidst Discrimination to Meet Economic Needs in Jayapura City. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1), hlm 63.

PSK ini dianggap sebagai pelarian dari cara mereka bertahan hidup ditengah tekanan masyarakat.²⁰

Meskipun demikian, banyak waria yang berhasil membentuk komunitas solidaritas dan menciptakan ruang aman untuk saling mendukung, seperti yang dilakukan melalui organisasi-organisasi lokal, termasuk APRIKOT (Apresiasi Waria dan Priawan Kota Tulungagung) yang dipimpin oleh Jossie Wilson.²¹ Komunitas inipun juga telah dalam naungan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS). Sebagai Ketua Aprikot, Jossie Wilson tidak hanya menjadi representasi suara komunitas waria, tetapi juga agen advokasi yang konsisten mendorong inklusi sosial dan perlindungan hak bagi kelompok marginal. Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dikenal dengan kehidupan sosial budayanya yang dinamis, namun pada saat yang sama masih menyimpan tantangan dalam menerima keberagaman identitas gender. Meskipun sebagian masyarakat menunjukkan keterbukaan terhadap perbedaan, namun realitas di lapangan menunjukkan adanya diskriminasi bagi waria.

Perdebatan terkait peran pendidikan dalam menentukan peluang kerja bagi waria menjadi isu yang kompleks. Sebab Tulungagung menjadi wilayah yang secara sosiokultural memiliki dinamika masyarakat yang unik, di mana tradisi dan nilai-nilai konservatif masih cukup kuat, namun

²⁰ Alfaris, M. R. (2018). Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *Widya Yuridika*, 1(1), hlm 106.

²¹ Pamungkas B. (2021) IDNtimes. Tulungagung. Dikutip pada website <https://www.idntimes.com/news/indonesia/bramanta-pamungkas/pandemik-kaum-transpuan-di-tulungagung-beralih-pekerjaan>

pada saat yang sama juga menyediakan ruang ekspresi bagi kelompok waria untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, pendidikan sering dianggap sebagai alat penting untuk membuka akses terhadap pekerjaan yang layak, namun kenyataan menunjukkan sebaliknya. Masih terdapat bias struktural yang menghambat partisipasi waria dalam dunia kerja formal. Stigma sosial dan diskriminasi berbasis gender non-normatif menjadi tantangan yang kerap kali tidak terselesaikan hanya melalui jalur pendidikan.²² Oleh karena itu, studi mengenai hubungan antara pendidikan dan pekerjaan bagi komunitas waria di Tulungagung penting untuk dilakukan guna melihat bagaimana struktur sosial mempengaruhi mobilitas ekonomi mereka serta bagaimana mereka mengelola identitas dan keterbatasan yang ada untuk bertahan dalam realitas sosial yang tidak selalu ramah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan di bahas yaitu:

1. Bagaimana bentuk kesenjangan sosial yang dialami komunitas waria di Tulungagung pada pekerjaannya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas adapun tujuan pada penelitian tersebut yaitu:

1. Mengetahui bentuk kesenjangan sosial yang dialami komunitas waria di Tulungagung pada pekerjaannya

²² Ashari, N. (2021). Konsep Diri Waria (Fenomena Waria di Akademi Pariwisata Makassar). *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 2(2). Hlm 5.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah keilmuan maupun dalam praktik sosial masyarakat, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam bidang studi gender dan ketimpangan sosial. Dengan menggunakan pendekatan teori Human Capital dari Gery Becker, penelitian ini mengungkap bahwa Pendidikan merupakan modal manusia dalam mencari pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman terhadap cara kelompok waria membangun dan menegosiasikan posisi mereka di tengah tekanan sosial yang diskriminatif. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam studi identitas, marginalitas, dan relasi sosial di masyarakat majemuk.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan bagi berbagai pihak, terutama yang terlibat langsung dalam advokasi dan pemberdayaan kelompok rentan, termasuk komunitas waria. Penelitian ini menyajikan realitas mengenai kesenjangan yang dialami waria dalam aspek pendidikan dan pekerjaan, yang selama ini seringkali tidak tampak dalam kebijakan sosial formal. Dengan mengetahui hambatan-hambatan struktural dan pengalaman sosial yang dihadapi, para pemangku kebijakan, lembaga non-

pemerintah, dan institusi pendidikan dapat merancang pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual, baik dalam bentuk pelatihan keterampilan, akses pendidikan alternatif, hingga perlindungan terhadap diskriminasi di dunia kerja.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana edukasi sosial bagi masyarakat umum agar memiliki pemahaman yang lebih adil dan terbuka terhadap keberagaman gender. Kesadaran kolektif tersebut penting untuk membangun lingkungan sosial yang lebih suportif, mengurangi stigma, dan mendorong kesetaraan hak bagi seluruh warga negara tanpa memandang identitas gender mereka.

E. KAJIAN TERDAHULU YANG RELAVAN

1. Penelitian dari Annisa Salsabila Azzahra dll (2025) dengan judul “Stigma dan Realita : Diskriminasi Waria di Lingkungan Masyarakat” menemukan bahwa stigma sosial masih menyebabkan waria mengalami penolakan, keterbatasan peluang kerja, serta marginalisasi dalam kehidupan sosial. Pandangan masyarakat yang masih berpegang pada norma gender tradisional turut memperkuat diskriminasi tersebut.²³ Hal ini berbeda dengan topik yang akan dikaji peneliti dan lebih berfokus pada kesenjangan akses pendidikan dan pekerjaan dalam komunitas tertentu, sehingga memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai kondisi yang dialami waria. Bahwa waria tak

²³ Azzahra, A. S., Sitinjak, N., Kusuma, F. A., Sherlyana, N. P., & Susilo, S. (2025). Stigma Dan Realita: Diskriminasi Waria Di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), hlm 1.

hanya mengalami diskriminasi di lingkungan masyarakat melainkan juga pendidikan.

2. Sakyra Wahsyeli, Yusnaini, Eva Lidya (2020). Berjudul *Tekanan Sosial Kaum Waria di Kota Palembang*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk tekanan sosial yang dialami kaum waria di Kota Palembang, dan untuk memahami upaya kaum waria dalam menghadapi tekanan sosial di Kota Palembang. Dari penelitian ini diketahui bahwa bentuk tekanan sosial pada kaum waria yakni pelebelan negatif diskriminasi pekerjaan, penolakan dan kekerasan fisik dan diusir dari rumah. Upaya kaum waria dalam menghadapi tekanan sosial yaitu berinteraksi dan menjaga sikap, lari dari rumah dan mengembangkan keterampilan.²⁴
3. Penelitian dari Bagus Firmanto (2022) dengan judul “Persepsi dan Cara Masyarakat Dalam Memperlakukan Waria di Taman Lawang DKI Jakarta”. Berdasarkan studi fenomenologi menunjukkan bahwa salah satu bentuk adanya pergaulan bebas, akibatnya waria mendapatkan diskriminasi dari masyarakat yang membuat waria membentuk komunitas antar sesama waria sebagai bentuk sandaran dan ruang ekspresi. Waria yang ada di Taman Lawang juga mengekspresikan dirinya dengan bekerja sebagai pengamen. Persepsi masyarakat terhadap waria terbagi dua yaitu persepsi negatif karena penampilan fisik waria yang menyerupai perempuan, dari bahasa tubuh hingga

²⁴ Wahsyeli, S., Yusnaini, Y., & Lidya, E. (2020). TEKANAN SOSIAL KAUM WARIA DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Media Sosiologi*, 23(2), hlm 107.

atribut yang dikenakan, sedangkan persepsi positif secara non fisik karena waria tetap mau berinteraksi dengan masyarakat dan bekerja keras.²⁵

4. Faisal Tanjung (2020), judul penelitian yaitu *Adaptasi Waria : Studi Kasus Komunitas Waria di Kabupaten Pangkep*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi waria pada lingkungan masyarakat mengetahui penerimaan waria di dalam masyarakat. Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu waria melakukan interaksi kepada warga, menunjukkan sikap saling menghargai kepada setiap individu pada kalangan muda maupun pada kalangan tua, dan waria selalu menjaga etika kepada masyarakat. Waria juga sering mendapatkan tekanan sosial tetapi perlahan dapat diterima di dalam masyarakat dengan baik. Perwujudan ini tidak hanya diterima di lingkungan masyarakat saja namun dapat diterima pada pemerintah setempat. Kini mereka mendapatkan peran sosial di dalam lingkungan sosialnya.²⁶
5. Penelitian Muhammad Arsy Alhafidz Revianto dan Naila Puspa Anzani (2025) berjudul “Kemunculan Kembali Fenomena LGBTQ di Negara-Negara Barat dan Dampaknya pada Pemikiran Masyarakat Dunia” membahas bagaimana meningkatnya pengakuan terhadap LGBTQ di negara Barat memengaruhi pandangan masyarakat global. Hasil

²⁵ FIRMANTO, B. (2022). PERSEPSI DAN CARA MASYARAKAT DALAM MEMPERLAKUKAN WARIA DI TAMAN LAWANG DKI JAKARTA (Doctoral dissertation, UNUSIA).

²⁶ Tanjung, F. (2020). *Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria di Kabupaten Pangkep*, hlm 1.

penelitian menunjukkan bahwa respons masyarakat tidak seragam; sebagian menunjukkan sikap penerimaan, sementara yang lain menolak karena dipengaruhi nilai budaya dan agama. Kondisi ini menjadikan isu LGBTQ sebagai perdebatan yang masih berlangsung di berbagai negara.²⁷ Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang menitikberatkan pada persepsi masyarakat secara global melalui studi pustaka. Dan yang akan dikaji berfokus pada pengalaman langsung komunitas waria dalam menghadapi kesenjangan sosial, khususnya terkait akses pendidikan dan pekerjaan pada konteks lokal.

6. Yulika Ameliyani, Alfisyah, Sigit Ruswinarsi (2020), judul penelitian yaitu *Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Berantai di Banjarmasin*. Peneliti menulis untuk menguraikan tentang waria sebagai kelompok marginal yang sulit bertahan dan tekanan di tengah Masyarakat. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu tindakan waria bergabung pada komunitas waria Paris Berantai Banjarmasin dan bentuk solidaritasnya. Hasil dari penelitian ini tindakan rasionalisme instrumental, tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan. Tujuan yang di maksud yaitu menjadi waria yang baik dan merubah citra waria.²⁸
7. Marissa Elsera dan Sri Wahyuni (2020), judul penelitian yaitu tentang *Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Waria: Perjuangan dan Hak-Hak Minoritas Kaum Waria di Tanjungpinang*. Pendidikan

²⁷ Revianto, M. A. A., & Anzani, N. P. (2024). KEMUNCULAN KEMBALI FENOMENA LGBTQ DI NEGARA-NEGARA BARAT DAN DAMPAKNYA PADA PEMIKIRAN MASYARAKAT DUNIA. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), hlm 267.

²⁸ Ruswinarsih, S. (2020). Solidaritas sosial kelompok waria Paris Barantai di Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(3), hlm 303.

memiliki arti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan Melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sementara multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, keanekaragaman nilai dan norma yang dianut masyarakat. Sehingga jelaslah bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang menganut sekumpulan simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan seperti penjelasan Emile Durkheim dan Marcel Mauss. Penelitian ini berhasil menemukan bagaimana nilai dan norma yang beranekaragam dalam kebudayaan Indonesia ditanamkan dalam Keluarga waria di Tanjungpinang sejak kecil. Tidak hanya pengajaran tentang menghargai keragaman budaya, tapi juga diajarkan sosialisasi nilai kebhinekaan dalam keluarga. Sehingga realitas obyektif tentang pendidikan multicultural dapat terinternalisasi dengan cukup baik pada waria di Tanjungpinang, terbukti dengan kegiatan-kegiatan rutin bulanan dan insidental yang dilakukan waria.²⁹

8. Penelitian Ati Rukmana dan Riri Amandaria (2023) berjudul “Strategi Waria Mencari Nafkah di Kabupaten Sinjai” bertujuan mengidentifikasi jenis pekerjaan, hambatan, serta strategi waria dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria umumnya bekerja di sektor informal seperti salon, tata rias, dan hiburan. Hambatan utama yang mereka hadapi meliputi rendahnya tingkat

²⁹ Elsera, M. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Waria: Perjuangan dan Hak-Hak Minoritas Kaum Waria di Tanjungpinang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), hlm 1

pendidikan, keterbatasan keterampilan, serta stigma masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, waria menerapkan berbagai strategi seperti meningkatkan kemampuan kerja, menjalankan lebih dari satu pekerjaan, membangun relasi sosial, dan memanfaatkan media sosial untuk memperoleh pelanggan.³⁰ Penelitian tersebut memiliki kesamaan pembahasan yang tidak hanya membahas cara waria mempertahankan penghasilan, tetapi lebih menekankan pada bagaimana kesenjangan sosial terbentuk melalui akses pendidikan dan peluang kerja

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas menunjukkan dinamika kehidupan sosial kaum waria di berbagai daerah. Dapat dipahami bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek stigma sosial, strategi bertahan hidup, solidaritas kelompok, serta penerimaan masyarakat terhadap identitas waria. Namun kajian-kajian tersebut masih terbatas pada konteks penerimaan sosial dan bentuk resistensi terhadap norma heteronormatif, bukan pada aspek material dan struktural seperti ketimpangan sosial dalam memperoleh pekerjaan layak berdasarkan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. posisi riset ini berada pada titik yang mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menelaah secara lebih spesifik hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan kesenjangan sosial-ekonomi pada komunitas waria di daerah yang memiliki karakter sosial budaya konservatif seperti Tulungagung.

³⁰ Rukmana, A., & Amandaria, R. (2023). Strategi Waria Mencari Nafkah di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(2), hlm 14.